

DRAMATURGI KONSELOR SEKAR ARUM DALAM MENDAMPINGI KORBAN KEKERASAN

Nila Suci Alisia

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
nilaalisia@mhs.unesa.ac.id

Farid Pribadi, S.Sos., M.Sosio.

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik dramaturgi konselor Sekar Arum dalam mendampingi korban kekerasan. Lokasi penelitian di komunitas sekar arum yang berada di Desa Mojongapit Kabupaten Jombang. Penelitian menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan metode etnografi James P. Spradley yang berusaha membongkar panggung depan dan panggung belakang informan secara bertahap. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada panggung depan konselor terlihat sangat ramah, baik, memiliki empati tinggi, berpihak kepada klien, berbahasa halus, berpenampilan rapi dan sangat sabar mendampingi klien sampai kasusnya tuntas. Tindakan tersebut digunakan untuk menimbulkan kesan baik di depan kliennya. Sementara pada panggung belakang anggota komunitas sekar arum masih sering merasakan marah, sedih, terbawa suasana cerita klien yang berdampak pada pemberian saran penyelesaian kepada klien yang datang kepada mereka.

Kata Kunci : *Dramaturgi, Pemberdayaan, Survivor KDRT*

Abstract

This study aims to identify the dramaturgy practices of Sekar Arum counselors in assisting victims of violence. The research location was in the Sekar Arum community located in Mojongapit Village, Jombang Regency. The study uses the dramaturgy theory of Erving Goffman. This study used the ethnographic method of James P. Spradley who tried to dismantle the front stage and the stage behind the informant gradually. The results of this study indicate that on the front stage the counselor looks very friendly, kind, has high empathy, takes the side of the client, speaks smoothly, looks neat and is very patient in accompanying the client until the case is completed. This action is used to create a good impression in front of his client. While on the back stage the members of the Sekar Arum community still often feel angry, sad, carried away by the atmosphere of the client's story which has an impact on giving advice to clients who come to them.

Keywords : *Dramaturgi, Empowerment, Domestic Violence Survivor*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan salah satunya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah pelanggaran hak asasi manusia. Istilah KDRT yang ada dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) adalah semua perbuatan kepada perempuan yang menimbulkan kesengsaraan fisik, seksual, psikologis, penelantaran ekonomi, serta ancaman yang melawan secara hukum dalam lingkup rumah tangga. Di dalam undang-undang ini, setiap pelaku akan dikenakan hukuman paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun atau denda paling sedikit Rp. 25.000.000

(dua puluh lima juta rupiah) dan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).¹

Berdasarkan data menunjukkan korban KDRT adalah perempuan diantaranya data Komisi Perempuan (Komnas) Perempuan ditahun 2017 ada 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Kasus tersebut berdasarkan data yang masuk ke Pengadilan Agama sebanyak 335.062 kasus, 13.384 kasus ditangani oleh 237 lembaga swadaya masyarakat yang berada di 34 provinsi di

¹ Kemenkumham, "definisi kekerasan, UU KDRT"
<<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/hukum-pidana/653-undang-undang-no-23-tahun-2004-tentang-penghapusan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-uu-pkdr.html>>.

Indonesia. Data tersebut juga menunjukkan tindakan kekerasan tertinggi terjadi di ranah privat/personal. Data di PA, ada 335.062 kasus terhadap istri yang berujung perceraian. Selanjutnya data Komnas Perempuan pada tahun 2018 mengungkapkan kasus kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni sudah mencapai 5.167 kasus. Diranah privat/personal presentase tinggi adalah kekerasan fisik sebesar 3.982 kasus (41%), kekerasan seksual 2.979 kasus (31%), kekerasan psikis 1.404 kasus (15%) dan kekerasan ekonomi 1.244 kasus (13%).²

Angka kasus KDRT semakin meningkat juga terjadi di Jombang. Jombang yang terkenal sebagai kota santri masih belum bisa terhindar dari kasus KDRT. Fenomena ini menjadi perhatian salah satu LSM yang ada di Jombang. LSM ini mendampingi korban kekerasan terhadap wanita di Jombang yang bernama WCC Jombang. Berdasarkan catatan WCC Jombang selama tahun 2017 ada 62 kasus, 19 kasus diantaranya adalah KDRT yang meliputi 18 kasus kekerasan pada istri dan 1 kasus adalah kekerasan yang terjadi pada anak.

Melihat fenomena kekerasan yang masih ada di masyarakat WCC Jombang menyatakan bahwa mereka menginginkan partisipasi langsung dari masyarakat. Wujud partisipasi masyarakat yang dimaksud keterlibatan masyarakat diantaranya membentuk komunitas peduli perempuan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang..

Komunitas Sekar Arum adalah komunitas yang beranggotakan survivor korban KDRT di Desa Mojongapit yang memilih untuk bertahan dengan rumah tangganya. Tujuan awal didirikan komunitas Sekar Arum adalah untuk mempermudah proses monitoring yang dilakukan oleh WCC Jombang kepada pada survivor tersebut. Dengan didirikannya komunitas tersebut WCC Jombang akan lebih mudah dalam menjangkau dan memonitoring korban karena tidak perlu memberikan penguatan *door to door* yang akan membuat survivor malu dengan tetangga disekitar lingkungan mereka.

Peneliti melihat bahwa disatu sisi mereka sebagai konselor harus menjadi seseorang yang profesional karena mereka harus bisa menyelesaikan masalah yang dialami oleh *klien* yang datang kepada mereka dengan baik dan di waktu yang bersamaan mereka harus mengesampingkan masalah pribadinya meskipun kasus yang mereka tangani tidak jauh berbeda dengan kasus yang pernah atau sedang mereka alami pada saat ini. Tapi di sisi yang lain Komunitas Sekar Arum sendiri adalah korban KDRT yang memilih bertahan dengan pernikahannya, sehingga tidak

menutup kemungkinan mereka masih menerima kekerasan dari suaminya dan seperti korban kekerasan yang lainnya, Komunitas Sekar Arum juga membutuhkan support dari berbagai pihak.

METODE PENELITIAN

Sifat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif interaksionisme simbolik (Dramaturgi Erving Goffman) metode etnografi. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etonografi James P. Spradley.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mojongapit, Kecamatan Jombang. Penelitian dimulai pada bulan November 2018. Subyek yang diteliti adalah 5 orang anggota komunitas Sekar Arum yang berinisial Ibu DR, Ibu E, Ibu YL, Ibu M, Ibu SW.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui dua cara dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui beberapa cara antara lain observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode taksonomi dengan cara melakukan pengkategorisasian data berdasarkan konsep-konsep dari Goffman mengenai panggung depan dan panggung belakang.

PEMBAHASAN

Dramaturgi Konselor Sekar Arum

a. *Front Stage* Anggota Komunitas Sekar Arum

Goffman dalam pembahasannya mengenai *front stage* membagi kedalam beberapa bagian yaitu *setting* dan *Font Personal*. *Setting* adalah sesuatu yang ditampilkan secara fisik oleh individu. Sedangkan *font Personal* adalah sikap atau perilaku yang ditampilkan untuk mempertahankan identitas yang ingin ditampilkan oleh individu. *Font Personal* terdiri atas kemampuan diri yaitu sikap dan bahasa yang digunakan untuk meyakinkan orang lain.

Front Stage dalam penelitian ini dapat diketahui dari beberapa hal yang pertama yaitu dari situasi ruang pendampingan dimana dari situasi ini dapat diketahui bagaimana konselor membangun situasi konseling kepada klien untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah konselor yang baik. Kedua bisa dilihat dari penampilan konselor selama melakukan konseling dengan kliennya dimana saat melakukan konseling dengan klien akan kelihatan bagaimana upaya pembawaan dari konselor untuk meyakinkan kliennya. Ketiga, *front stage* anggota Komunitas Sekar Arum bisa dilihat dari percakapan yang dilakukan oleh konselor dengan kliennya. Dari percakapan antara konselor dengan klien tersebut akan kelihatan bagaimana konselor membungkus rapat aib masalahnya dan berupaya untuk menjadi konselor yang profesional didepan klien.

² Suara.com, "kasus kekerasan 2017"
<<https://www.suara.com/news/2018/03/08/094139/ada-348446-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-2017> 3 april 6:41..>.

1. Situasi Ruang Pendampingan

Anggota Komunitas Sekar Arum melakukan konseling di beberapa tempat yang berbeda yaitu di rumah konselor, dan di WCC Jombang. Pada saat ada klien yang datang kepada anggota Komunitas Sekar Arum mereka akan melakukan konseling dengan klien tersebut di ruang tamu rumah mereka masing-masing. Hal tersebut dikarenakan Komunitas Sekar Arum belum memiliki satu tempat khusus untuk melakukan segala kegiatan komunitas seperti konseling, diskusi komunitas dan rapat koordinasi. Namun meskipun mereka melakukan konseling di rumah masing-masing, mereka tetap memiliki tugas untuk melaporkan setiap progres kasus kepada WCC Jombang sebagai bahan evaluasi komunitas.

Seperti saat peneliti mengikuti konseling yang dilakukan oleh Ibu DR. Ibu DR adalah ketua dari Komunitas Sekar Arum yang sudah bergabung dengan Komunitas sejak awal Komunitas tersebut dibentuk yaitu tahun 2009 sehingga sudah banyak memiliki pengalaman dalam hal mendampingi kasus. Ibu DR melakukan konseling dengan klien di ruang tamu rumahnya. Ruang tamu rumah Ibu DR terpajang beberapa poster mengenai KDRT salah satunya poster dengan tulisan “pernikahan adalah ikatan yang dibuat oleh Tuhan dan ikatan yang disatukan oleh Tuhan tidak boleh dipisahkan manusia”. Poster tersebut dipajang karena mayoritas klien yang datang kepada Ibu DR mengalami KDRT dan memilih untuk bercerai. Selain poster di sudut ruang tamu Ibu DR ada beberapa buku dari jurnal perempuan dan buku Undang-Undang sebagai bahan bacaan Ibu DR yang semakin menunjukkan kesan profesional sebagai konselor. Meskipun ruangan terlihat sangat formal namun Ibu DR dalam melakukan konselingnya selalu membangun situasi tenang dan nyaman untuk klien dengan cara pembawaan yang santai dan pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan klien sehingga tidak ada rasa canggung klien untuk bercerita kepada Ibu DR. Bila dilihat dari kacamata Goffman dengan penataan ruangan seperti itu Ibu DR membangun kesan profesional yang mendukung perannya sebagai konselor.

Selain Ibu DR, ada Ibu E yang merupakan anggota Komunitas Sekar Arum juga terhitung sering mendampingi kasus kekerasan di desa Mojongapit. Ibu E melakukan pendampingan atau konseling dengan klien di ruang tamu rumahnya. Ibu E adalah CO lokal yang ditunjuk oleh WCC untuk mengkoordinasi Komunitas Sekar Arum memperlihatkan posisi tersebut dengan foto yang di pajang di ruang tamunya. Foto pada ruang tamunya nampak jika Ibu E sedang melakukan aksi dengan teman-teman WCC dan komunitas perempuan lainnya. Selain foto melakukan aksi Ibu E juga memajang foto Ibu E sedang melakukan pidato atau melakukan sosialisasi kepada perangkat Desa Mojongapit. Situasi ruang tamu Ibu E sepi karena rumah bu E berada di gang buntu, menghadap ke sawah dan belum

banyak dibangun rumah di sisi rumahnya. Pembawaan Ibu E saat melakukan konseling tenang namun tegas dalam memberikan saran kepada klien sehingga klien merasa nyaman saat bercerita sekaligus mendapatkan saran yang pas ketika konseling berakhir. Melalui sikap dan penataan ruang yang dibuat, menurut Goffman tindakan itu tidak lain karena Ibu E ingin menunjukkan kepada klien bahwa Ibu E memiliki posisi seperti ini karena pendampingan kasus yang ditangani sangat bagus.

Selain melakukan pendampingan di rumah masing-masing, konselor Sekar Arum harus melakukan pendampingan di kantor WCC Jombang. WCC Jombang memiliki ruangan khusus atau ruangan tersendiri yang diperuntukkan melakukan konseling. Ruangan tersebut berwarna putih dan ungu, ruangnya tertutup karena ruangan tersebut hanya memiliki satu pintu dan saat ada konseling pintu tersebut ditutup dan kelambu yang ada di pintu tersebut dipasang supaya tidak dilihat orang lain karena pintu terbuat dari kaca, banyak poster bertema kekerasan terhadap perempuan di dinding-dinding ruang konseling, salah satunya bertuliskan “stop! Kekerasan terhadap anak dan wanita” dan masih banyak poster lainnya. Konselor Sekar Arum melakukan konselingnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan konseling berlangsung dengan formal karena didampingi oleh staf WCC Jombang. Meskipun formal dan menegangkan namun pendampingan tersebut dilakukan konselor Sekar Arum untuk menunjukkan kepada klien dan staff WCC kalau dirinya sudah melakukan konseling dengan baik sesuai dengan kode etik yang berlaku yaitu bertanggung jawab dan menjaga privasi klien.

Mendesain atau menata sedemikian rupa ruangan yang akan digunakan untuk konseling dengan menambahkan poster atau foto yang sesuai dengan profesinya merupakan *setting* yang sedang dilakukan oleh konselor. Sedangkan bahasa, pembawaan dan sikap yang ditampilkan oleh konselor merupakan *font personal* anggota Komunitas Sekar Arum. *setting* dan *font personal* dilakukan oleh konselor untuk mendapatkan kepercayaan atau untuk meyakinkan klien bahwa dirinya benar layak dan mampu untuk melakukan pendampingan kasus terbukti dengan prestasi dan pencapaiannya selama ini yang ditunjukkan lewat foto, poster, cara bicara dan pembawaan konselor.

2. Penampilan Konselor

Anggota Komunitas Sekar Arum ditunjuk oleh WCC Jombang untuk melakukan pendampingan kasus kekerasan yang ada di sekitar lingkungannya. Dibekali dengan pengetahuan mengenai pendampingan kasus baik lewat workshop, seminar, diskusi ataupun membaca atau belajar secara otodidak. Komunitas Sekar Arum pun beberapa kali mampu mendampingi kasus kekerasan sampai kasus tersebut selesai secara hukum. Dikarenakan fokus pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas Sekar Arum adalah orang-orang yang ada di sekitar

lingkungannya atau orang-orang yang masih satu desa/wilayah dengan dirinya. Hal tersebut mempengaruhi penampilan Komunitas Sekar Arum dalam mendampingi korban kekerasan.

Penampilan pendamping pada saat melakukan konseling dirumah dalam artian konseling dilakukan dirumah saja baik dirumah klien ataupun dirumah konseling sendiri, pakaian yang digunakan tidak jauh beda dengan pakaian yang dipakai setiap harinya. Konselor saat didatangi oleh klien kerumah mereka tidak mengganti bajunya, mereka tetap menggunakan baju yang sama seperti sebelum klien datang misalkan pada saat sebelum ada klien yang datang konselor memakai daster, pada saat klien datang dan harus mendampingi klien mereka tetap menggunakan daster. Hal tersebut dilakukan karena klien yang datang merupakan tetangga sendiri mereka akan lebih nyaman ketika konselor berpakaian seperti biasanya, kalau konselor berganti baju formal klien pun akan merasa lebih canggung untuk curhat. Namun meskipun mereka berpakaian seadanya tidak mengurangi nilai konseling yang sudah ditentukan. Konselor tetap profesional dalam melakukan pendampingan terutama dalam hal pemutusan permasalahan.

Berbeda dengan saat konseling dilakukan di luar seperti di pengadilan ataupun di kantor WCC Jombang. Konselor akan mengubah penampilannya lebih sopan dan rapi seperti memakai pakaian panjang dan memakai jilbab. Hal tersebut digunakan untuk menjaga "image" mereka sebagai konselor yang dianggap sebagai orang yang mengerti mengenai pendampingan korban kekerasan. Dalam kacamata Goffman hal tersebut dilakukan konselor untuk pencitraan di depan orang lain untuk menunjukkan posisi mereka.

3. Percakapan Konselor

Konseling yang dilakukan anggota Komunitas Sekar Arum tidak pada satu tempat saja melainkan ada beberapa tempat dan *part* yang berbeda. Melihat perbedaan tempat tersebut peneliti juga mengidentifikasi adanya perbedaan sikap, pembawaan dan bahasa yang digunakan selama pendampingan berdasarkan tempat konseling.

Pertama, konseling dilakukan dirumah konselor hanya ada konselor dan klien saja. Pada saat hanya berdua selama melakukan konseling, konselor lebih banyak mendengarkan curhatan dari kliennya dengan tenang dan sesekali bertanya ke kliennya untuk mempertegas atau memperjelas permasalahan yang dialami oleh kliennya. Selama konseling berlangsung konselor dan klien menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi satu sama lain karena klien adalah tetangga disekitar lingkungannya. Sikap tenang dan pemilihan bahasa yang pas membuat suasana yang dibangun konselor untuk klien lebih nyaman sehingga klien lebih leluasa untuk bercerita. Sikap duduk konselor yang menghadap ke klien langsung menandakan bahwa konselor fokus kepada pembicaraan yang terjadi diantara mereka. Sikap simpati konselor juga sangat

ditunjukkan pada saat klien menangis dengan cara memeluk atau memegang tangan klien.

Ketika konselor melakukan konseling di kantor WCC pun akan terlihat berbeda karena untuk meminta surat rujukan di WCC mereka harus satu faham saat ditanyai oleh staff WCC. Konselor membantu klien menjelaskan permasalahan dan alasan pengambilan keputusan untuk bercerai. Konselor, klien, dan WCC Jombang menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi. Sekali-kali WCC menyanggah, menanyakan dan memberi saran pada keputusan klien sehingga ada saat terjadi perdebatan antara klien, konselor dan staf WCC yang menimbulkan efek tegang pada mereka. Tidak jauh berbeda ketika melakukan pendampingan di pengadilan atau ranah hukum. Saat berhadapan dengan staf/pegawai pengadilan, klien dan konselor menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi satu sama lain.

Terakhir konseling dilakukan saat tiba-tiba ada orang lain yang ikut nimbrung dengan konselor dan klien. Hal tersebut terjadi ketika melakukan konseling di rumah klien namun saat ditengah-tengah konseling ada orang lain yang tidak sengaja datang dan klien tidak menginginkan orang tersebut mendengarkan ceritanya. Biasanya klien akan memberikan isyarat kepada konselor dan mereka akan mengalihkan pembicaraan di luar kasus sampai orang tersebut pergi. Konseling yang terjadi tidak dilakukan secara formal, konselor dilakukan seperti tetangga yang datang dan saling curhat, bahkan konseling dilakukan di teras rumah dan percakapan yang terjadi diantara mereka sangat santai walaupun ada beberapa bagian dari cerita mereka yang disampaikan dengan nada yang rendah atau berbisik-bisik.

Dalam kacamata Goffman, adanya perbedaan yang dilakukan oleh konselor saat konseling di tempat berbeda adalah karena adanya upaya dari konselor untuk menunjukkan kemampuan dirinya di depan jejaringnya seperti WCC dan pengadilan. Karena ketika mereka menggunakan bahasa yang rapi dan tertata dengan pembawaan yang tegas di depan jejaringnya maka jejaringpun akan lebih menghormati konselor sebagai seorang yang setar dengan mereka.

b. *Back Stage* konselor

Dalam pembahasan *back stage* sendiri, Goffman membagi kedalam beberapa bagian, yaitu: majamen kesan, jarak peran, stigma, dan analisis kerangka.

1. Latar Belakang Sosial

Back stage yang paling kelihatan dari konselor adalah dilihat dari latar belakang merek. Ada beberapa anggota Komunitas yang saat ini menjadi konselor memiliki beberapa latar belakang yang bertolak belakang atau bertentangan dengan etika profesinya sebagai seorang konselor.

Seperti Ibu DR, pada saat ada klien yang datang kepadanya lalu meminta untuk bercerai Ibu DR selalu memberikan pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan psikologis anak klien kalau sampai perpisahan tersebut terjadi. Selain memberikan pertimbangan mengenai psikologis anak, ibu DR juga banyak memberikan pengetahuan mengenai keadaan anak yang sangat riskan kalau sampai orangtuanya bercerai. Banyaknya pengetahuan dan gambaran yang diberikan oleh Ibu DR kepada klien ternyata tidak bisa dijalankan sepenuhnya oleh Ibu DR kepada anak-anaknya.. Kenyataan yang sebenarnya Ibu DR pada saat berkonflik dengan suaminya, Ibu DR lepas kontrol pengawasan terhadap anaknya sehingga anaknya terjerumus kedalam pergaulan bebas yang mengakibatkan anaknya menjadi pelaku kekerasan KDP(Kekerasan dalam Pacaran).

Selain itu ada Ibu SW dimana Ibu SW adalah anggota Komunitas Sekar Arum yang juga ikut aktif mendampingi dan mencegah adanya kasus kekerasan yang terjadi di daerah sekitarnya. Dengan cara sosialisasi dan aksi Ibu SW lakukan untuk mencegah kasus kekerasan bertambah di daerah sekitarnya. Namun pada keluarga Ibu SW sendiri bukanlah contoh keluarga yang pro dengan apa yang dilakukan oleh Ibu SW untuk mencegah kasus kekerasan terhadap perempuan. Anak Ibu SW, dua anak laki-lakinya ternyata menjadi pelaku KDRT kepada istrinya atau dalam hal ini kepada menantu dari Ibu SW namun sampai saat ini Ibu SW tidak pernah mengambil keputusan yang tegas kepada anak-anaknya dan melindungi kedua menantunya. Ibu SW memilih untuk tetap diam dan tidak mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Padahal seharusnya sebagai aktifis yang membela perempuan korban kekerasan beliau harus tegas dengan semua pelaku kekerasan dengan tidak pandang bulu meskipun itu keluarga bahkan anaknya sendiri. Namun yang dilakukan Ibu SW tidaklah sesuai dengan apa yang disuarakan selama ini.

Latar belakang sosial komunitas sekar arum sebagai survivor korban KDRT ternyata memiliki dampak besar terhadap pengambilan keputusan yang mereka sarankan kepada klien. Kebanyakan keputusan akhir yang diambil oleh mereka berdasarkan atau mengaca pada masalah konselor. Misalnya konselor pada saat mengalami kekerasan di beberapa tahun yang lalu dia mengambil keputusan untuk bercerai dengan suaminya dengan pertimbangan dirinya mampu secara ekonomi untuk membiayai anak-anaknya yang pada saat itu masih sekolah. Terkadang dalam konseling anggota Komunitas Sekar Arum seringkali memberikan saran kepada klien untuk bercerai tanpa melihat kondisi klien yang bersangkutan. Padahal menurut etika konseling itu tidak dibenarkan karena permasalahan setiap orang itu berbeda dan psikis orang yang memiliki masalah tersebut juga berbeda sehingga tidak dibenarkan ketika konselor memilih untuk

meukul rata keputusan yang mereka ambil dan di terapkan di klien mereka.

Terakhir, mereka menjadi konselor adalah pilihan mereka sendiri berdasarkan masalahnya mereka menginginkan tidak akan ada lagi korban kekerasan. Namun pada kenyataannya karena masih terpengaruh dengan masalahnya sering kali konselor masih pilih-pilih klien yang akan didampingi. Kasus yang sering muncul adalah konselor tidak totalitas dalam mendampingi “pelakor” yang meminta bantuan dirinya. Mereka seringkali menolak karena mereka masih terbawa emosi masalampauya yang mana rumah tangga mereka dimasalalu hancur karena seorang pelakor tersebut..

2. Usai Pendampingan Kasus

Selain dilihat dari latar belakang, *back stage* anggota komunitas sekar arum bisa dilihat dari respon yang diberikan ketika selesai melakukan pendampingan dengan kliennya. Dari respon yang diperlihatkan setelah melakukan pendampingan kasus akan kelihatan bagaimana sebenarnya sikap dari konselor dalam menghadapi kliennya. Anggota komunitas sekar arum masih sering teringat dengan masa lalu mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka juga mengalami kisah atau kasus yang hampir sama dengan yang sedang ia hadapi atau permasalahan dari klien tersebut. Ada beberapa perasaan yang sering muncul ketika mereka sedang mendampingi klien mereka yang membuat mereka belum bisa maksimal dalam melakukan pendampingan atau bisa dikatakan belum sepenuhnya bisa profesional.

Perasaan marah kerap kali muncul dirasakan oleh informan tatkala mereka mendapatkan klien yang mengalami KDRT oleh suaminya. seperti yang dialami oleh Ibu D dan Ibu E yang mengaku bahwa mereka sangat merasa kesal ketika menemui seorang laki-laki yang kasar terhadap keluarganya, mereka mengaku ikut merasakan geram kepada suami dari kliennya tersebut. Selain marah karena hal tersebut, informan sering kali merasa marah ketika mendapatkan klien yang susah diatur dan seenaknya sendiri. Seperti Ibu E yang pernah mendapatkan klien yang susah dibilangi dan itu membuat emosi Ibu E dan merasa malas untuk mendampingi lagi.

Selain itu konselor sering kali marah ketika melihat seorang “pelakor” pada saat itu usai melakukan pendampingan bersama peneliti, konselor melihat ada seorang pelakor di desanya sedang berduaan dengan suami hasil merebut dari wanita lain saat itu respon yang diberikan sangat marah bahkan sampai ada keinginan untuk mencelakai wanita tersebut.

Selain perasaan marah, konselor kerap kali membicarakan kliennya di belakang klien atau saat konseling telah selesai. Seperti saat itu peneliti iku mendampingi salah satu kliennya, Ibu DR selesai melakukan konseling dan klien sudah pergi, beliau menceritakan semua permasalahan kepada peneliti tanpa

seizin klien yang bersangkutan, selain itu Ibu DR juga menceritakan aib-aib dari klien tersebut kepada peneliti.

3. Diskusi Komunitas

Setiap berakhirnya diskusi komunitas, anggota Komunitas Sekar Arum tidak langsung pulang. Biasanya mereka tetap berada di tempat diskusi untuk sekedar bercanda, ngobrol, membicarakan kasus yang sedang mereka dampingi atau rapat membahas agenda selanjutnya bersama anggota komunitas aktif. Yang dikatakan anggota komunitas aktif adalah anggota komunitas yang selalu mengikuti kegiatan komunitas.

Ketika berakhirnya diskusi, anggota kebanyakan mengeluh dengan kasus yang didampingi seperti yang dikatakan Ibu YL dimana Ibu YL mengeluh bahwa kasus yang didampinginya ribet dan tidak kunjung selesai. Selain mengeluh Ibu YL juga menceritakan permasalahan kliennya yang seharusnya tidak dilakukan oleh Ibu YL tanpa sepengetahuan klien yang bersangkutan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu DR dan Ibu E dimana mereka membicarakan mengenai uang transport yang diberikan oleh klien. Mereka memperlumahkan uang transport yang diberikan oleh klien kepada mereka berbeda-beda. Padahal dari WCC Jombang untuk pendampingan kasus kekerasan, klien tidak boleh dikenai biaya apapun. Tapi ternyata komunitas Sekar Arum keberatan akan hal tersebut dan membicarakannya setelah mereka kumpul seusai acara diskusi komunitas.

Selain membicarakan klien dan unek-uneknya. Mereka juga sempat berdebat karena masalah pribadi untuk beberapa saat yang mana perdebatan tersebut akan mempengaruhi kinerja dan kekompakan anggota satu sama lain. Selain berdebat didalam forum. Setelah semua anggota bubarpun ada salah satu anggota komunitas yang masih saja menjelekkkan keburukan klien dan anggota komunitas lain ke peneliti.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat dua jenis panggung yang diperankan oleh konselor, panggung depan dan panggung belakang. Pada panggung depan konselor bisa dilihat melalui situasi ruang pendampingan, penampilan konselor selama mendampingi korban, dan percakapan antara konselor dengan klien selama konseling, sedangkan panggung belakang konselor bisa dilihat melalui latar belakang konselor, situasi pasca konseling dan pada saat diskusi komunitas dimana mereka berkumpul dengan anggota komunitas lainnya.

Saran

Dari kesimpulan diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada komunitas sekar arum. Yang pertama sebisa mungkin untuk tidak mencampurkan masalah atau pengalaman pribadi dengan kasus yang

sedang ditangani, lebih baik lebih fokus kepermasalahan klien dan memberikan saran yang sesuai dengan keadaan klien dan kasus yang terjadi. Yang kedua tingkatkan kekompakan komunitas sekar arum karena hanya dengan kompak tujuan komunitas akan lebih mudah dicapai. Yang ketiga meskipun sulit, lebih baik untuk mencoba lebih profesional dalam mendampingi korban khususnya lebih memperhatikan kode etik dan tahapan pendampingan yang sudah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnoldus, Donny. 2016. "*Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri*". Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda. UNMUL. dikutip dari <http://www.ejurnal.co/2017/02/kekerasan-dalam-rumah-tangga-terhadap.html> diakses pada 7 maret 2018 jam 1:50 am
- Atmaja, Tedy. 2014. "*Eksistensi Survivor Perempuan Eks Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga(KDRT) Pada Komunitas Sekar Arum Kabupaten Jombang*". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. UNESA. dikutip dari <http://www.ejurnal.com/2016/04/eksistensi-survivor-perempuan-eks.html> diakses pada 7 maret 2018 jam 1:16 am
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2016. "*Teori Sosiologi*". Bantul. Kreasi Wacana.
- Spradley, James S. 2006. "*Metode Etnografi*". Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.
- Suyanto, Bagong. 2010. "*Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*". Malang. Aditya Media Publishing.